

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahman dkk, 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah perilaku manusia melalui pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, pengembangan kepribadian, serta pembinaan moral, sehingga mampu menghasilkan manusia yang berkualitas (Irwansyah & Damayanti, 2024). Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk daya saing suatu bangsa. Berbagai jalur pendidikan, baik jalur formal, nonformal, informal, dan pelatihan kerja, tercipta sumber daya manusia unggul yang menjadi modal penting bagi kemajuan negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin besar peluang suatu negara untuk bersaing di tingkat internasional (Amirudin, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pemerintah menaruh perhatian besar pada pendidikan sebagai upaya membina generasi muda, salah satunya

melalui kebijakan wajib belajar yang awalnya sembilan tahun kini ditingkatkan menjadi dua belas tahun guna mendorong kemajuan pendidikan nasional membina generasi muda, salah satunya melalui kebijakan wajib belajar yang awalnya sembilan tahun kini ditingkatkan menjadi dua belas tahun guna mendorong kemajuan pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, serta efisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini penting agar dunia pendidikan dapat merespons tuntutan perubahan di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan guna mewujudkan generasi bangsa yang unggul dan berdaya saing (Hermanto, 2020).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Indonesia mengalami perubahan, terutama di tingkat sekolah menengah. Saat ini, Indonesia melakukan proses transformasi pendidikan melalui perubahan kurikulum. Kurikulum ini dibuat sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa memiliki kemampuan beradaptasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan karakter yang kuat. Kurikulum memberi kebebasan guru dan sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan sebagai fasilitator pembelajaran aktif (Kurniati *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Profil lulusan untuk mengembangkan karakter serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, kurikulum juga mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah, sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional untuk mencetak pembelajar sepanjang hayat (Rahmadani *et al.*, 2024)

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, penyelenggara pendidikan secara kualitas masih bervariasi, terutama antara perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di daerah terpencil menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti akses internet dan teknologi pendukung pembelajaran digital. Kedua, rendahnya minat belajar siswa menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar dari mereka masih terbiasa dengan pembelajaran pasif dan fokus pada hafalan. Peningkatan kualitas pendidikan umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang memadai dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik (Pratiwi *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Indonesia tidak cukup hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi bagaimana implementasi kurikulum di jalankan dengan baik serta penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar (Muchtar *et al.*, 2025).

Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pemahaman yang terjadi melalui pengalaman, sehingga peserta didik mampu menguasai materi secara lebih mendalam (Muhammad & Dasopang, 2017). Menurut Arysandhi & Meitriana (2014) Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai hasil dari latihan, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam

menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran aktif juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mengamati, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis menjadi hasil nyata dari proses belajar yang bermakna dan interaktif (Ningsih & Suniasih, 2020)

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut Facione (2011) berpikir kritis adalah proses aktif dan terarah yang digunakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dalam menghadapi suatu permasalahan, seseorang perlu bersikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan, mencari informasi secara mendalam, dan mempertimbangkan setiap langkah sebelum mengambil keputusan yang tepat (Susanti, dkk, 2022). Berpikir kritis bukan hanya tujuan pembelajaran, tetapi juga sarana membangun pengetahuan melalui proses yang sistematis. Sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan ini dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar bermakna, seperti mengemukakan pendapat dan diskusi dengan pertanyaan terbuka (Saputra, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bersama Ibu Kadek Ayu Diana Prasanti S.Pd selaku guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Banjar. Diperoleh informasi bahwa ada kecenderungan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas X5 dan kelas X7 dalam proses pembelajaran terlihat bahwa hanya sekitar 1 hingga 6 siswa yang tampak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa

cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan dalam diskusi maupun saat guru memberikan pertanyaan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan ini tercermin dari beberapa indikator, antara lain: (1) kurang aktifnya siswa dalam bertanya dan menjawab di kelas; (2) ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau studi kasus yang diberikan; (3) kesulitan siswa dalam mengembangkan ide dan pendapat secara mandiri; (4) hambatan dalam mengidentifikasi inti dari suatu masalah atau kasus; (5) ketidaksesuaian dalam menganalisis informasi secara logis; serta (6) lemahnya kemampuan dalam mengevaluasi dan menarik simpulan dari suatu permasalahan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang diterapkan sudah mengarah pada inovasi, implementasinya belum optimal. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang terlibat aktif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi dan media pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa untuk menumbuhkan partisipasi aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu upaya yang efektif adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Fitriani et al.*, 2021). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang yang di sarankan dalam Kurikulum Merdeka karena mampu menstimulasi peserta didik melalui masalah kontekstual (Vebrianto, 2021). PBL menyatukan teori dan praktik secara sistematis, mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran,

sehingga memperoleh pengalaman langsung. Model ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, kreativitas, dan kemandirian. Siswa dilatih untuk menggali data, menganalisis, dan membangun solusi konstruktif secara terstruktur, sekaligus mengembangkan manajemen diri. Selain itu, PBL juga melatih kerja sama dalam kelompok, mengajarkan toleransi terhadap pendapat orang lain, serta membentuk keterampilan perencanaan dan tanggung jawab yang sangat relevan di dunia kerja (Pertiwi *et al.*, 2023).

PBL memerlukan bahan ajar yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna. Maka dari itu diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Salah satu solusinya adalah penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai sarana pendukung yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah. LKPD merupakan sarana pendukung pembelajaran yang disusun sedemikian rupa, yang terdiri dari paparan materi secara singkat dan dilanjutkan dengan soal-soal sebagai latihan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna (Putra & Agustiana, 2021). Melalui LKPD ini siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari, melatih keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis dan mengkomunikasikan ide-ide mereka (Kusumawati, 2017).

Pada praktiknya, LKPD yang digunakan dalam pembelajaran masih didominasi oleh bentuk cetak. Penggunaan LKPD cetak memiliki keterbatasan, seperti penyajian materi yang kurang variatif, tampilan yang cenderung monoton, serta kurang mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, LKPD cetak juga kurang mendukung pembelajaran interaktif karena tidak dapat memuat elemen multimedia yang dapat membantu siswa memahami materi secara

lebih mendalam. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Penggunaan LKPD konvensional sering kali masih terbatas dan kurang menarik bagi siswa, sehingga belum mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pengembangan LKPD yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik saat ini. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan LKPD digital. LKPD kemudian dikembangkan dalam bentuk digital, LKPD digital tidak hanya menampilkan materi secara menarik melalui elemen multimedia, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir kritis siswa secara mandiri melalui fitur-fitur digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik mereka (Lestari & Muchlis, 2021). LKPD digital memuat instruksi tugas dalam bentuk latihan digital dan memudahkan proses belajar mengajar. Selain itu, media ini bertujuan meningkatkan semangat belajar dan menciptakan pembelajaran yang interaktif melalui integrasi teks, gambar, animasi, dan suara (Saraswaty *et al.*, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada mengkolaborasikan penggunaan PBL dengan penggunaan LKPD Digital.

Melihat permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran PBL dengan penggunaan LKPD Digital. Penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Penggunaan LKPD Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disamaikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara logis.
2. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, hal itu terlihat hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi kelas, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah hanya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penggunaan LKPD Digital sebagai variable independent dan Kemampuan Berpikir Kritis sebagai variable dependent serta pada penelitian ini peneliti membatasi responden hanya pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penggunaan LKPD Digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penggunaan LKPD Digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjar.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman berpikir dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. Khususnya tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran PBL dengan penggunaan LKPD digital dalam pelajaran ekonomi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran model pembelajaran PBL dengan penggunaan LKPD digital dalam pelajaran ekonomi.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru mengenai model pembelajaran PBL dengan penggunaan LKPD dan hubungan dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang akan semakin memotivasi siswa untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan manfaat sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukan untuk keberhasilan dalam kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan sebagai calon guru dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model

pembelajaran PBL dengan penggunaan LKPD digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pelajaran ekonomi.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan refrensi untuk perkembangan peneliti selanjutnya.

